

KONSEP KETUHANAN DALAM PANDANGAN SOEKARNO



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:

Muh. Jamaluddin

NIM. 18105010087

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1529/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP KETUHANAN DALAM PANDANGAN SOEKARNO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. JAMALUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010087
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Adhika Alvianto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a630702a6b2



Penguji II
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a6b6c2404b



Penguji III
Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a2ac590aa4d



Yogyakarta, 29 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68ac07926821

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen: Adhika Alvianto, M.Pd.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Muh. Jamaluddin
Lamp. : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muh. Jamaluddin
NIM : 18105010087
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Soekarno

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2025

Pembimbing

Adhika Alvianto, M.Pd.
NIP. 19930602 202203 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Jamaluddin
NIM : 18105010087
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan bangga menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Soekarno” adalah asli buah karya saya. Itu adalah hasil penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan saduran karya orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juli 2025

Yang menyatakan,



Muh. Jamaluddin
NIM. 18105010087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Tuhan selalu bersama orang-orang yang berjuang. Kalau saudara-saudara sungguh-sungguh berjuang, jangan takut—Tuhan pasti menyertai.”—Soekarno.

(Dalam buku “Di Bawah Bendera Revolusi”)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa penuh cinta dan beribu terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Abdul Kadir dan Jumriah, serta seluruh keluarga yang tak pernah lelah mendoakan dan mendampingi dalam setiap langkah hidup penulis.
2. Sahabat seperjuangan di AFI angkatan 2018.
3. Teman-teman dan senior di GMNI Komisariat UIN Sunan Kalijaga.
4. Pengurus DPC GMNI Yogyakarta periode 2023–2025.
5. Kawan-kawan di LEKFIS.
6. Teman-teman KKN angkatan 114.
7. Bang Rio, seorang abang dan lawyer yang telah banyak membantu dan menginspirasi penulis di Yogyakarta.
8. Rekan-rekan di Club GPN.
9. Teman-teman AFI UIN Alauddin Makassar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan kekuatan-Nya. Sebab, kasih sayang-Nya memungkinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Soekarno”, yakni sebagai salah satu prasyarat untuk menuntaskan jenjang akademik dan meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah, teladan utama, dan cahaya yang menerangi kegelapan zaman.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini sebagai bentuk ikhtiar intelektual sekaligus spiritual. Skripsi ini merupakan buah dari perjalanan panjang, perjuangan kolektif, dan bantuan banyak pihak yang tidak mungkin penulis lupakan.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

10. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
11. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
12. Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, dan dosen pembimbing skripsi, Adhika Alvianto, M.Pd., serta dosen-dosen lainnya dan civitas akademika atas bimbingan, masukan, dan kesabarannya selama proses penulisan ini.
13. Bapak dan Ibu tercinta, Abdul Kadir dan Jumriah, serta seluruh keluarga yang tak pernah lelah mendoakan dan mendampingi dalam setiap langkah hidup penulis.
14. Sahabat seperjuangan di AFI angkatan 2018: Abay, Jibril, Kirwan, Dafa, Hasan, Mahesa, Nursidi, Afian, dan Rafif.
15. Teman-teman dan senior di GMNI Komisariat UIN Sunan Kalijaga: Bung Gogon, Bung Irfan, Bung Taupan, Bung Sudqi, Bung Farid, Bung Nasar, Bung Fian, Bung Ali, Bung Rifai, Bung Lubis, Bung Ilung, Bung Yassid, Bung Wisnu, Bung Mario, Bung Bakis, Bung Rey, Bung Ragil, Bung Lanjar, Bung Gani, Bung Denis, Bung Banin, Bung Amri; serta para Sarinah: Sarinah May, Sarinah Rahma, Sarinah Fika, Sarinah Dilla, Sarinah Kiki, Sarinah Nurul, dan Sarinah Intan selaku Ketua Komisariat periode 2024–2025, serta seluruh kawan-kawan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
16. Pengurus DPC GMNI Yogyakarta periode 2023–2025: Bung Gilang, Bung Yuda, Bung Jaif, Bung Ghifar.

17. Kawan-kawan di LEKFIS: Bung Haidir, Bung Alwi, Bung Wendi, Bung Lubis.
18. Teman-teman KKN angkatan 114: Alfi, Haris, Imarul, Siti, Febda, Dea, Karina, Madina, dan Vina.
19. Bang Rio, seorang abang dan lawyer yang telah banyak membantu dan menginspirasi penulis di Yogyakarta.
20. Rekan-rekan di Club GPN: Mas Agus, Bung Aurel.
21. Teman-teman AFI UIN Alauddin Makassar: Andi Alfian, Aswar, Rusdi, Ibnu, Fajar, Nom, Marwah, dan Arafik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan dalam metodologi, analisis, dan penyusunan tentu tidak bisa dihindari. Maka dari itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sebagai bahan refleksi dan perbaikan ke depan.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan, khususnya di bidang aqidah dan filsafat Islam, serta menjadi inspirasi bagi siapa pun yang menaruh perhatian pada pemikiran ketuhanan dan warisan intelektual Soekarno.

Wallāhu A‘lam.

Yogyakarta, 27 Juli 2025

Muh Jamaludin

NIM. 18105010087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep ketuhanan dalam pemikiran Soekarno, terutama yang tercermin dalam sila pertama Pancasila dan juga dalam gagasannya mengenai konsep “Ketuhanan yang Berkebudayaan”. Sebagai tokoh sentral dalam proses pembentukan dasar negara sekaligus menjadi presiden pertama Indonesia, Soekarno tidak hanya merumuskan Pancasila sebagai landasan formal negara, namun juga meletakkan landasan filosofis-teologis sehingga gagasannya sangat berpengaruh dalam aspek keberagamaan di Indonesia. Misalnya, bentuk negara Indonesia tidak didasarkan pada agama (teokrasi), melainkan negara yang mengakomodir dan melindungi hak beragama. Dan, semua agama di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan dasar negara, namun semua agama berhak berkembang di Indonesia. Gagasan ketuhanan Soekarno yang lahir dari latar belakang kehidupan pribadinya yang plural serta pergaulannya dengan berbagai arus pemikiran dunia itu sangat mewarnai aspek-aspek dalam berbangsa dan bernegara. Dalam pandangannya, ketuhanan tidak boleh menjadi sumber konflik, tetapi harus menjadi landasan etis yang hidup berdampingan dengan semangat persatuan bangsa, penghormatan terhadap kebudayaan lokal, dan nasionalisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Data primernya berasal dari berbagai karya tulis Soekarno, dan data sekundernya berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun, teknik analisis yang digunakan meliputi deskripsi dan interpretasi. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yakni (1) untuk memahami gagasan ketuhanan Soekarno dalam Pancasila dan dalam konsep “Ketuhanan yang Berkebudayaan”, serta (2) memahami analisis teologis terhadap konsep ketuhanan Soekarno dan pengaruhnya di Indonesia.

Adapun temuan dari penelitian ini ada dua hal utama. *Pertama*, konsep ketuhanan dalam Pancasila bersifat inklusif, namun terikat oleh “dogma” nasionalisme sehingga setiap agama tidak boleh bertentangan dengan dasar negara. Lalu, konsep “Ketuhanan yang Berkebudayaan” merupakan usaha penting Soekarno dalam merumuskan tafsir agama di Indonesia agar bisa membumi, berakar pada kebudayaan luhur bangsa, dan menjadi sumber spiritualitas bangsa. *Kedua*, sebagai negarawan, Soekarno mengusung teologi yang terbuka dan menjadikan semangat keberagamaan sebagai landasan moral untuk gotong-royong dalam mewujudkan sosialisme dan membentuk nasionalisme Indonesia. Sebagai seorang Muslim, gagasan ketuhanan Soekarno mewujudkan teologi pembebasan yang progresif—memadukan Islam, rasionalitas, dan Marxisme sebagai upaya untuk melawan berbagai kezaliman. Di luar aspek rasional dan politis, banyak masyarakat melihat Soekarno sebagai sosok semi-mistik, bahkan ia diyakini sebagai Ratu Adil atau

tokoh moksha yang suatu saat akan kembali. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh karismatik Soekarno dalam imajinasi kolektif masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Soekarno, Pancasila, Ketuhanan, Islam



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
BIOGRAFI DAN PERJALANAN HIDUP SOEKARNO.....	17
A. Masa Kecil dan Pendidikan.....	17
B. Pejuang: Pra-kemerdekaan.....	25
C. Presiden: Pasca Kemerdekaan	34
1. Sidang PPKI.....	34

2. Masa Revolusi Fisik dan Diplomasi Internasional (1945–1949).....	35
3. Demokrasi Terpimpin dan Nasakom (1959–1965).....	36
4. Peristiwa G30S dan Transisi Kekuasaan (1965–1967).....	36
5. Akhir Hayat dan Warisan Soekarno	38
D. Riwayat Keluarga Soekarno.....	39
E. Karya Tulis Soekarno	42
BAB III	44
ANALISIS PEMAKNAAN PANCASILA DAN KONSEP KETUHANAN	
YANG BERKEBUDAYAAN DALAM GAGASAN SOEKARNO.....	44
A. Historiografi Perumusan Pancasila: Kronologi dan Konteks	44
1. Latar Sosial-Politik Indonesia Menjelang 1945.....	44
2. Pembentukan BPUPKI (Maret 1945)	48
3. Sidang Pertama BPUPKI (29 Mei – 1 Juni 1945)	49
4. Pembentukan Panitia Sembilan dan Piagam Jakarta (22 Juni 1945)	50
5. Kekalahan Jepang dan Momentum Proklamasi (Agustus 1945)	50
6. PPKI dan Perubahan Piagam Jakarta (18 Agustus 1945)	51
B. Pancasila dan Ketuhanan yang Berkebudayaan: Upaya Soekarno dalam	
Mengonstruksi “Ruh” Bangsa dan Negara Indonesia	51
1. Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka dan Mengikat	52
2. Ketuhanan yang Berkebudayaan sebagai Konsep Beragama dan	
Bernegara.....	59
a. Muasal Kalimat Ketuhanan yang Berkebudayaan	59
b. Soekarno Menginginkan Sekularisme?	61
c. Kebudayaan Luhur dan Agama Mesti Berdampingan	70
BAB IV	77

KONSEP KETUHANAN SOEKARNO DALAM TINJAUAN TEOLOGIS DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA	77
A. Teologi Soekarno Sebagai Sosok Negarawan	78
B. Teologi Soekarno sebagai Seorang Muslim	86
C. Soekarno sebagai Sosok Semi-Mistis	98
D. Nasionalisme Soekarno: Sintesis Teologi Pembebasan dan Spirit Kebangsaan Menuju Revolusi Kebudayaan.....	104
BAB V	117
PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
BIOGRAFI PENULIS.....	132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak akan pernah bisa melepaskan sisi-sisi kerohanian.¹ Buktinya, hingga hari ini, berbagai agama-agama kuno masih tetap lestari dan diamalkan oleh miliaran orang. Ini menandakan bahwa, semaju dan semodern apa pun manusia, tetap saja, ia tidak bisa melepaskan dimensi rohaninya. Sebab, itu sudah menjadi satu bagian penting dalam kehidupan. Mungkin, banyak orang akan menyanggah bahwa hari ini, di peradaban modern, seperti Eropa dan Amerika, sudah banyak yang mendaku sebagai ateis.² Menyangkal dan tidak mempercayai agama. Namun, itu hanya penyangkalan terhadap agama sebagai sebuah institusi. Maksudnya, orang-orang yang mendaku ateis itu tetap akan memiliki suatu anutan dalam jalan hidupnya, entah itu suatu ideal moral, ideologi, atau suatu kepercayaan tertentu yang mereka buat sendiri. Dan, itu sama halnya dengan agama. Yakni, agama yang dimaknai sebagai sekumpulan ide atau nilai yang mengatur kehidupan. Dan, keduanya, agama (sebagai lembaga atau jalan kehidupan) dan nilai/ideologi/suatu kepercayaan, masing-masing menawarkan janji-janji tentang kebahagiaan dalam masing-masing versi.

Barangkali, atas dasar bahwa kerohanian (agama) tidak bisa lepas dari manusia, ini pula yang ditekankan dalam konsep dasar bangsa Indonesia. Sebenarnya, ada pilihan untuk mendirikan sebuah negara dengan berbagai sistem yang tidak mengatur atau tidak dicampurkan dengan agama. Namun, rasanya, itu tidak cocok dengan kultur masyarakat Indonesia. Secara tidak langsung, konsep dasar negara Indonesia, yang berupa Pancasila itu, merepresentasikan gagasan dan pemikiran bangsa Indonesia secara umum—yang tidak lain, itu menunjukkan kemelakatan yang kuat, oleh masyarakat

¹ Hopkins Strong, Augustus, *Systematic Theology: Volume III - The Doctrine of Salvation* (Tanpa Kota: Devoted Publishing, 2017), hlm. 90.

² “Mayoritas generasi milenial di 12 negara Eropa mengaku ‘tak punya agama’”, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43486011?utm>, diakses pada 22 Januari 2025.

Indonesia, pada agama. Dengan demikian, Pancasila itu menjadi suatu titik pertemuan dari berbagai kepercayaan sehingga mereka mau mengikat menjadi satu—dalam satu tatanan kenegaraan dan pemerintahan.³ Padahal, Indonesia sangat beragam. Ada enam agama resmi yang diakui, yakni, Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, ada banyak kepercayaan lokal, beberapanya dengan jumlah pemeluk yang besar seperti Sunda Wiwitan, Kaharingan, dan Marapu yang dianut oleh sekitar 12 juta orang. Juga, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa, lebih dari 700 bahasa daerah, serta adat istiadat yang beragam.⁴

Dengan melihat kenyataan itu, maka menjadi suatu hal yang menarik untuk mengkaji tentang dasar negara berikut proses-proses pembentukannya. Tentunya, ini akan mengantarkan pada pembahasan tentang Pancasila dan akan difokuskan pada pengkajian tentang konsep ketuhanan dalam sila pertama. Selain itu, juga akan dispesifikasikan pada satu pemikiran tokoh, yakni Soekarno. Meski dalam pengusulan poin-poin dasar negara ada beberapa tokoh, namun Soekarno menjadi tokoh penting dalam pra kemerdekaan dan paska kemerdekaan. Dan, yang lebih penting, ia adalah pencetus Pancasila. Sehingga, gagasan dan konsep ketuhanan dalam pemikiran Soekarno ini, secara tidak langsung, jika dikaji, sama halnya dengan mengkaji dasar dan konsep ketuhanan dalam kerangka negara Indonesia.

Terbentuknya Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, melewati proses yang panjang dan tidak mudah. Secara ringkas, proses ini dimulai dalam sidang-sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang dibentuk oleh pemerintah Jepang pada 29 April 1945 untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.⁵ Salah

³ Latif, Yudi, “Reaktualisasi Pancasila,” *Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi* (2020).

⁴ “Suku Bangsa”, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa#:~:text=Indonesia>, diakses pada 22 Januari 2025.

⁵ Arfa'i, *Aktualisasi Pancasila Sebagai Sumber Hukum dalam Tahapan Pembentukan Undang-Undang* (Jakarta: PT. salim media indonesia, 2023), hlm. 345-348.

satu tugas utama BPUPKI adalah merumuskan dasar negara yang akan menjadi fondasi bagi Indonesia yang merdeka. Sidang pertama BPUPKI, yang berlangsung dari 29 Mei hingga 1 Juni 1945, menjadi momen penting dalam pembahasan dasar negara. Dalam sidang itu, banyak perdebatan tentang dasar negara yang dimotori oleh berbagai tokoh. Dan, masing-masing mereka memiliki keragaman kepercayaan, agama, serta pemikiran.

Pada tanggal 29 Mei 1945, Muhammad Yamin mengutarakan gagasannya, dalam sidang pertama BPUPKI, tentang dasar-dasar negara. Yakni, Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, dan Kesejahteraan Rakyat. Sementara itu, pada 31 Mei 1945, Soepomo juga memberikan lima gagasannya tentang dasar negara, yakni: Persatuan (Unitarisme), Kekeluargaan, Keseimbangan Lahir dan Batin, Musyawarah, dan Keadilan rakyat. Dan, di hari selanjutnya, yakni pada 1 Juni 1945, Soekarno juga mengusulkan lima gagasan dasar negara, yakni: Kebangsaan Indonesia, InterNasionalisme atau Peri Kemanusiaan, Mufakat atau Demokrasi, Kesejahteraan Sosial, dan Ketuhanan yang Maha Esa. Kelak, atas saran dari temannya Soekarno yang ahli bahasa, maka lima gagasan Soekarno tersebut diberi nama Pancasila. Itu diambil dari bahasa Sansekerta, yakni dari kata “panca”, yang berarti lima, dan kata “sila”, yang berarti dasar. Sehingga, jika digabungkan, itu berarti “lima prinsip dasar”.⁶ Hingga hari ini, di setiap tanggal 1 Juni, diperingati sebagai hari lahirnya Pancasila.

Setelah sidang pertama BPUPKI, dibentuklah Panitia Sembilan, sebuah kelompok kecil yang ditugaskan untuk menyusun rumusan dasar negara. Panitia ini terdiri dari Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. A.A. Maramis, Mr. Achmad Subardjo, Mr. Abdul Kahar Muzakir, Abikusno Tjokrosujoso, Haji Agus Salim, Wahid Hasjim, dan Mr. Muhammad Yamin.⁷

Pada 22 Juni 1945, Panitia Sembilan menghasilkan sebuah dokumen penting

⁶ R. Toto Sugiarto, dkk., *Ensiklopedi Pancasila: Arti Pancasila dan Demokrasi Pancasila* (Indonesia: Hikam Pustaka, 2021), hlm. 3.

⁷ Sulaiman, Rasyid R., *Membangun Fondasi Rumah Indonesia: Jajak Langkah Politik Amar Makruf Nahi Mungkar Fraksi PPP MPR RI, 1972-2009* (Jakarta: Fraksi PPP MPR RI, 2009), hlm. 117

yang dikenal sebagai *Piagam Jakarta*. Dalam dokumen ini, Pancasila dirumuskan dengan kalimat awal yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.”

Namun, setelah Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, muncul kekhawatiran bahwa rumusan tersebut dapat memicu perpecahan di antara berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Oleh karena itu, pada 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidang untuk menyempurnakan rumusan Pancasila. Frasa, yang mulanya berbunyi, “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya,” lalu diubah menjadi, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” demi menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.⁸ Pada hari itu juga, Pancasila, secara resmi, ditetapkan sebagai dasar negara Indonesia. Itu pula yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Yang tidak kalah menarik, ialah konsep “Ketuhanan yang Berkebudayaan”. Dari manakah asal-usul frasa tersebut? Frasa itu memang dilekatkan pada Soekarno. Pertama kali, itu muncul dalam pidato Soekarno pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945. Berikut kutipan tentang pidato tersebut. “Marilah kita di dalam Indonesia Merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah Ketuhanan yang berkebudayaan, Ketuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, Ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan Ketuhanan Yang Maha Esa!”⁹

Dengan demikian, gagasan dan konsep ketuhanan yang disuguhkan Soekarno cukup unik. “Ketuhanan yang berkebudayaan” ini, secara tidak langsung, menyiratkan makna-makna tersendiri dalam memahami dan

⁸ Hernadi Affandi, *Pancasila - Eksistensi dan Aktualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), hlm. 54.

⁹ “Pidato Lengkap Soekarno yang Jadi Cikal Bakal Pancasila”, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/06/120000979/pidato-lengkap-soekarno>, diakses pada 22 Januari 2025.

mengamalkan agama.¹⁰ Dan, tentunya, itu mengacu khazanah agama dan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Seakan-akan, Soekarno ingin agar corak keagamaan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari akar kebudayaan yang sudah ada. Barangkali, ia sudah tahu jika corak beragamanya hanya tekstualis dan mengekor pada “peradaban” bangsa lain, maka akan menimbulkan berbagai carut-marut dan dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Inilah gagasan visioner Bung Karno dalam membawa Indonesia, baik sebagai negara maupun bangsa, memiliki corak pemahaman dan pengamalan agama yang khas.

Juga, yang tidak kalah penting, bagi sebagian masyarakat Jawa, Soekarno dianggap sebagai sosok Ratu Adil.¹¹ Sosok tersebut merupakan orang semi-mistis yang dianggap sebagai “utusan Tuhan” dan memiliki kuasa untuk menyelamatkan masyarakat, menegakkan kesejahteraan, menegakkan keadilan, serta menjadi “juru selamat” manusia. Sehingga, kedatangan dan kemunculannya ditunggu-tunggu. Oleh banyak orang yang mendiami Alas Purwo atau daerah sekitarnya, Soekarno juga diyakini pernah melakukan tapa di gua yang berada di hutan tersebut. Hingga kini, gua itu disakralkan dan dijadikan sebagai salah satu tempat untuk mencari *wangsit* atau melakukan lelaku.¹² Kepercayaan-kepercayaan yang menganggap Soekarno sebagai sosok semi-mistis itu masih banyak bertebaran di masyarakat dengan berbagai ragam versinya.

Jelas, ini menandakan bahwa Soekarno memiliki magnet-magnet tertentu yang membuat beberapa kalangan masyarakat menganggapnya demikian sakral. Barangkali, ini tidak lepas dari sepak terjang Soekarno dan

¹⁰ Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya, “Ketuhanan Yang Berkebudayaan: Memahami Pancasila Sebagai Model Interkulturalitas,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, vol. 3, no. 2 (2018), hlm. 127-129.

¹¹ Fatkhan, M. “Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya”. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 19, no. 2 (2020), hlm. 250.

¹² “Berkunjung ke Lokasi Presiden Pertama Ir. Soekarno Melakukan Meditasi (Alas Purwo #1),” <https://www.youtube.com/watch?v=RjGsedE8KmQ&pp=ygUbc3VrYXJubyBtb2tzYSBkaSBhbGFzIHB1cndv>, diakses pada 8 Februari 2025.

gagasan-gagasan yang dia miliki—khususnya, tentang konsep ketuhanan. Sehingga, dengan ini, maka penelitian ini akan mengkaji tentang konsep ketuhanan Soekarno dalam sila pertama dan dalam konsep “Ketuhanan yang Berkebudayaan”. Keduanya juga akan dikaitkan dengan sosoknya yang dianggap sebagai tokoh semi-mitis. Sebab, hal-hal tersebut saling berkelindan dan saling terkait. Dengan demikian, penelitian ini akan mengantarkan pada tinjauan terhadap pemikiran Soekarno dalam kerangka teologis. Untuk membatasi objek penelitian, dan agar penelitian ini menjadi terarah dengan baik, maka penelitian ini difokuskan pada gagasan teologis Soekarno dalam relasinya sebagai seorang Muslim yang memiliki kultur Jawa, sebagai sosok presiden Indonesia yang pertama, serta sebagai sosok yang menggagas Pancasila, dalam kehidupan berbangsa-bernegara, yang gagasan tersebut menjadi simpul kuat penentu arah kehidupan bangsa Indonesia. Atau, dalam bahasa Soekarno sendiri, beragam relasi tersebut terangkum dalam idiom “Ketuhanan yang Berkebudayaan”.

Dalam pengerjaan penelitian ini, akan dilakukan dengan analisis deskriptif. Adapun, data-data yang diambil berbasis *library research*. Sehingga, akan menggunakan berbagai data tertulis dari berbagai sumber, entah buku, majalah, dokumentasi, koran, dan lain-lain. Dan, yang lebih utama, ialah menggunakan beberapa karya-karya buku dari Soekarno sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ketuhanan Soekarno dalam Pancasila dan makna dari konsep “Ketuhanan yang Berkebudayaan”?
2. Bagaimana analisis teologis dalam konsep ketuhanan Soekarno dan pengaruhnya di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui tentang konsep ketuhanan Soekarno dalam Pancasila.

- b. Untuk mengetahui dan menjabarkan tentang konsep ketuhanan yang berkebudayaan.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan teologis dalam konsep ketuhanan Soekarno serta mengetahui bagaimana kontekstualisasinya di Indonesia.
2. Kegunaan
- a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan filsafat. Khususnya, tentang corak dalam konsep ketuhanan Soekarno.
 - b. Sebagai sumbangsih keilmuan.
 - c. Sebagai salah satu landasan dalam mencari berbagai solusi dalam konteks dasar negara, agama, dan juga tentang ketuhanan.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini, dalam penelusuran penulis, belum ada yang secara spesifik membahas konsep ketuhanan dalam gagasan Soekarno, yang juga dikaji dalam analisis teologis serta kontekstualisasinya di Indonesia. Beberapa penelitian hanya membahas gagasan yang pemikiran Soekarno secara umum, atau mengaitkannya dengan beberapa hal lain, selain konsep ketuhanan yang lebih spesifik dalam tinjauan teologis.

Pertama, penelitian yang berjudul “Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila”.¹³ Kaya tulis tersebut merupakan karya dari Uswatun Hasanah dan Aan Budianto. Dalam analisisnya, itu mengkaji pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila dengan membandingkannya dengan kontribusi tokoh-tokoh lain seperti M. Yamin dan Soepomo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan metode pustaka (*library research*), serta mengadopsi teori dekontruksi Jacques Derrida, yang melibatkan konsep *Trace*, *Differance*, *Rekontruksi*, dan *Iterabilitas*. Hasil penelitian menunjukkan, meskipun pemikiran Soekarno mendapat sambutan

¹³ Hasanah, Uswatun, dan Aan Budianto, “Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila,” *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, vol. 20, no. 2 (2020), hlm. 31-53.

aklamasi dalam sidang tersebut, Pancasila bukanlah hasil pemikiran tunggal Soekarno. Kontribusi M. Yamin dan Soepomo, khususnya dalam pembahasan tentang Nasionalisme, ketuhanan, hubungan antarbangsa, dan demokrasi, turut menjadi bagian integral dari rumusan akhir Pancasila. Dengan begitu, maka Pancasila dapat dipahami sebagai hasil dari kolaborasi pemikiran beberapa tokoh, yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme, kerja sama, dan semangat kebangsaan yang menjadi dasar ideologi negara Indonesia. Dengan penelitian yang akan di garap penulis, tentunya akan memiliki banyak perbedaan. Misalnya, jika karya Uswatun dan Aan itu berfokus pada tinjauan tentang Pancasila, maka penelitian ini akan membahas hal tersebut, dengan beragam perspektif, dan juga akan mengaitkannya dengan upaya-upaya kontekstualisasinya dalam sepak terjang Soekarno, khususnya, ketika ia menjadi presiden Indonesia.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila” yang ditulis oleh Arthur Aritonang.¹⁴ Penelitian tersebut membahas isu menipisnya toleransi dalam hubungan antarumat beragama di Indonesia, meskipun bangsa Indonesia secara eksplisit mengakui sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Dalam kenyataan sosial yang ada di Indonesia, gerakan intoleransi radikal seringkali mengatasnamakan agama. Itu yang justru menjadi ancaman terhadap keharmonisan dan persatuan bangsa. Penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan dan menemukan dua hal utama. *Pertama*, persoalan intoleransi tidak pada agama itu sendiri. Melainkan, itu ada pada cara umat beragama atau pemeluk agama dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks suci yang sering kali dimanipulasi untuk kepentingan kelompok tertentu. *Kedua*, iman Kristen, juga beragam agama lainnya, memandang bahwa sila pertama Pancasila mengandung nilai-nilai dari kitab suci atau berkelindan dengan dogma-dogma agama dan kepercayaan lainnya. Di akhir, penelitian ini menghimbau dan menegaskan bahwa pemahaman yang benar

¹⁴ Aritonang, Arthur, “Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila,” *Jurnal Teologi Pengarah*, vol. 3, no. 1 (2021), hlm. 56-72.

terhadap agama, maka dengan pasti juga tidak akan bertentangan dengan Pancasila, terkhusus sila pertama. Juga, adanya berbagai gerakan negatif dari pemeluk agama, itu karena pemahaman mereka yang salah terhadap agama. Dengan penelitian karya Arthur Aritonang itu, akan begitu berbeda dengan penelitian yang akan digarap penulis. Memang, dalam penelitian yang digarap ini, penulis termasuk akan mengkaji perihal konsep Pancasila sebagai simbol kerukunan bangsa. Namun, juga akan disertai berbagai analisis mengenai aplikasi gagasan tersebut dalam sektor bernegara dan menjadi regulasi tertinggi dalam pemerintahan. Sehingga, ini akan memberikan banyak analisis-analisis yang lebih beragam.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Agustinus Wisnu dengan judul “Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia” membahas gagasan Soekarno mengenai Pancasila, khususnya konsep “gotong-royong,” sebagai filosofi dasar negara Indonesia.¹⁵ Penelitian ini berfokus pada eksplorasi ide awal pendirian bangsa, terutama pemikiran Soekarno yang menganggap “gotong-royong” sebagai jiwa dari Pancasila dan landasan pemahaman negara Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali relevansi Pancasila dan konsep “gotong-royong” dalam kehidupan sosial-politik Indonesia, yang dirasakan semakin merosot di berbagai aspek. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya Pancasila sebagai kerangka untuk mendukung multikulturalisme di Indonesia, dengan memberikan kontekstualisasi kritis terhadap praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Penekanan akhir dari penelitian karya Agustinus Wisnu ini bahwa penguatan terhadap berbagai nilai di Pancasila akan merekatkan dan memperkuat jalinan sosial masyarakat Indonesia di berbagai level keragaman. Perbedaan karya Agustinus dengan penelitian yang akan digarap oleh penulis ini terletak pada konsep “Ketuhanan yang Berkebudayaan”. Jelas, bahwa konsep tersebut merupakan hasil perenungan Soekarno terhadap model pemerintahan yang akan dibangun. Dan, Soekarno merujuk kepada khazanah luhur bangsa,

¹⁵ Agustinus Wisnu Dewantara, “Pancasila dan multikulturalisme Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 15, no. 2 (2015), hlm. 109-126.

termasuk konsep gotong-royong, sebagai sumber norma-norma yang dibentuk. Dengan tegas, bahwa penelitian akan memiliki dimensi yang lebih jauh, daripada penelitian mengenai konsep “gotong-royong” yang ditulis oleh Agustinus Wisnu itu.

Keempat, penelitian berjudul “Analisis Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila pada Prinsip Ketuhanan” oleh Putri Widia Ningsih dan Yakobus Ndona.¹⁶ Karya tulis tersebut mengkaji gagasan Soekarno tentang prinsip ketuhanan dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Penelitian ini menyoroti peran Soekarno sebagai salah satu tokoh utama dalam proses perumusan Pancasila, yang melalui pidatonya pada 1 Juni 1945 berhasil menyatukan berbagai pandangan kelompok menjadi lima prinsip utama: Kebangsaan, Internasionalisme, Demokrasi, Kesejahteraan, dan Ketuhanan. Prinsip Ketuhanan yang awalnya berada di posisi kelima kemudian ditempatkan sebagai sila pertama, menegaskan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan bernegara. Adapun metode yang digunakan penelitian ini adalah metode studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Soekarno tentang Ketuhanan bersifat inklusif, memungkinkan berbagai keyakinan hidup berdampingan di bawah satu prinsip yang diterima oleh seluruh rakyat Indonesia. Gagasan ini tidak hanya memperkuat fondasi spiritual bangsa tetapi juga menjadi penopang dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan nilai-nilai masyarakat. Tujuan dan hasil dari penelitian Putri dan Yakobus, dengan penelitian yang akan digarap penulis ini, tentunya akan sangat berbeda. Misalnya, jika dua orang itu fokus pada konsep perumusan Pancasila dan nilai-nilai dalam sila pertama, maka penelitian ini akan lebih jauh lagi membahas penerapan dan implikasi dari sila pertama tersebut. Sehingga, akan diketahui, seberapa jauh peran dan pengaruh gagasan sila pertama dalam proses keberagamaan masyarakat Indonesia, bagaimana mereka merajut kesatuan sebagai satu bangsa dan satu

¹⁶ Ningsih, Putri Widia, dan Yakobus Ndona, “Analisis Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila Pada Prinsip Ketuhanan,” *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 2 (2024), hlm. 246-256.

negara, serta bagaimana mereka mendamaikan nilai-nilai agama yang diyakini dengan konsep negara Indonesia.

Dan, terakhir, *kelima*, penelitian dengan judul “Implementasi Pancasila sebagai Dasar Negara”.¹⁷ Penelitian tersebut ditulis oleh Puji Ayu Handayani dan Dinie Anggraeni Dewi. Adapun, tujuannya adalah untuk menggali pemahaman lebih mendalam mengenai Pancasila, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta signifikansinya bagi keberlangsungan sebuah negara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan berupa jurnal, artikel, dan buku yang ditulis oleh para ahli untuk menganalisis tema yang diangkat. Sementara itu, hasil penelitian lebih menekankan bahwa implementasi Pancasila, sebagai dasar negara, memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan, stabilitas, dan arah pembangunan bangsa. Sebagai ideologi negara, Pancasila tidak hanya menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjadi pedoman nilai dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan, harmonis, dan berdaya saing. Yang tak kalah penting, bahwa keberhasilan suatu negara, dalam menghadapi tantangan nasional maupun global, sangat bergantung pada seberapa baik Pancasila diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebab, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila itu mengandung nilai-nilai positif, yang jika diterapkan secara maksimal, juga akan mendorong berbagai dampak positif lainnya di setiap sektor negara atau pemerintahan. Perbedaan penelitian tersebut, dengan penelitian yang akan digarap oleh penulis, ialah terletak pada sub-sub isi yang akan dibahas. Penelitian penulis ini akan melihat dari sektor masa pendidikan Soekarno, masa perjuangan, hingga sampai terciptanya Pancasila sebagai dasar negara. Pertimbangan-pertimbangan dari kondisi masyarakat saat itu, juga kondisi dunia internasional, akan memberikan perspektif yang berbeda. Selain itu, dengan mengkaji bagaimana penerapan Pancasila,

¹⁷ Handayani, Puji Ayu, dan Dinie Anggraeni Dewi, “Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara,” *Jurnal kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1 (2021), hlm. 6-12.

sebagai dasar negara, akan melihat lebih dalam dari seberapa jauh peran gagasan tersebut dalam kesatuan bangsa.

Dari telaah atas berbagai penelitian yang telah disebutkan itu, maka penulis dapat memastikan bahwa kajian tentang konsep ketuhanan dalam pemikiran Soekarno, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, benar-benar belum yang ada membahasnya. Sebab, di dalamnya, akan difokuskan dalam aspek teologis. Menuju itu, maka akan difokuskan dalam penelaahan pemikiran ketuhanan Soekarno yang dirujuk ke berbagai kiprahnya sebagai pejuang Indonesia, sebagai pencetus Pancasila, hingga sebagai presiden, yang di kemudian hari, ia menyetujui konsep Nasakom (Nasionalis, Agamis, dan Komunis) sebagai asas dalam bernegara. Ini akan membahas proses berpikir ketuhanan Soekarno secara menyeluruh, termasuk gagasannya tentang “Ketuhanan yang Berkebudayaan”. Juga, akan difokuskan dalam mengkaji bagaimana Soekarno dianggap sebagai sosok semi-mistik bagi beberapa kalangan masyarakat. Sehingga, dari itu semua, akan menemukan simpul dan korelasi bagaimana konsep ketuhanan Soekarno serta implikasinya dalam masyarakat—bangsa dan negara—di Indonesia. Kerangka seperti ini diharapkan akan mengarah dan memberikan tinjauan teologis atas pemikiran ketuhanan Soekarno yang memiliki implikasi di berbagai bidang—negara, politik pemerintahan, hingga masyarakat beragama. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan sumbangsih ilmu dan kebaruan keilmuan atau pengetahuan.

E. Metode Penelitian

Sebagai salah satu langkah agar penelitian ini dapat dilakukan dengan sistematis serta terarah, maka mesti ada perincian dan penegasan dalam metode-metode yang diambil. Ini diharapkan agar proser pengerjaan dan hasil bisa lebih jelas dan sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Maksudnya, penelitian ini didasarkan

pada penelaahan dan penelusuran dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Bukan hanya merujuk pada buku-buku saja, tetapi, merujuk kepada berbagai data-data tertulis, seperti koran, buku, surat kabar, jurnal, majalah, kaset, atau dokumen-dokumen lainnya. Dengan demikian, maka penelitian tentang konsep ketuhanan Soekarno ini, jelas tentu akan merujuk kepada buku-buku (dan semua sumber) yang membahasnya, termasuk buku-buku karya Soekarno sendiri. Juga, yang berkaitan dengan Pancasila, sejarah Indonesia, serta hal-hal lainnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis sumber data, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data utama yang dijadikan sebagai bahan penelitian.¹⁸ Ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang valid, jelas, serta objektif. Dalam penelitian ini, sumber data primer merujuk kepada buku-buku karya Soekarno seperti “Di Bawah Bendera Revolusi”, “Indonesia Menggugat”, “Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia”, “Mentjapai Indonesia Merdeka”, “Islam Sontoloyo”, “Sarinah”, dan “Nationalism, Islam, and Marxism”. Juga, sumber data primer ini akan merujuk ke berbagai dokumen, seperti naskah-naskah yang berisi pidato Soekarno dan lain sebagainya. Adapun, sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer.¹⁹ Sumber data ini memberikan informasi tambahan tentang tema-tema utama yang dibahas. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder akan merujuk ke berbagai buku dan literatur lainnya yang membahas tentang Pancasila, Soekarno, kemerdekaan Indonesia, sejarah orde lama, sejarah orde baru, atau tema-tema lainnya yang masih berkaitan.

¹⁸ Gilbert A., dkk., *Dasar-Dasar Riset Pemasaran*, jilid 1 (Indonesia: Erlangga, 2005), hlm. 219.

¹⁹ Anas Hidayat, dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Indonesia: Takaza Innovatix Labs, 2024), hlm. 86.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berbasis pada studi kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mencari, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema utama. Lalu, dipilih dan diverifikasi sehingga benar-benar mendapatkan data yang valid. Dalam proses ini, tentunya akan melibatkan berbagai *tools* dan perangkat internet sehingga data yang dikumpulkan bisa lebih banyak dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan yang dilakukan dalam penelitian ini, setidaknya, akan mencakup tiga hal. *Pertama*, menggunakan metode deskriptif. Metode ini dikhususkan dalam menarasikan berbagai data, juga objek formal maupun informal, sehingga menghasilkan keterangan yang jelas dan valid. Di bagian ini, tentunya, mesti menarasikan atau mendeskripsikan objek penelitian dengan hati-hati agar bisa memperoleh pengetahuan yang benar. Adapun praktik dari metode deskriptif, dalam penelitian ini, akan mendeskripsikan dan menarasikan berbagai data dan keterangan lainnya, seperti tentang Pancasila, konsep ketuhanan, biografi Soekarno, menarasikan proses kemerdekaan Indonesia, serta hal-hal lainnya.

Kedua, metode analisis, yakni metode yang digunakan untuk menganalisis berbagai data yang didapat dari penelitian. Analisis ini akan menghasilkan berbagai kesimpulan yang didapat dari penelaahan yang mendalam antar satu bagian dengan bagian lainnya sehingga menghasilkan suatu keterangan yang utuh. Dalam penelitian ini, metode analisis akan penulis gunakan untuk membaca dan menganalisa berbagai data, seperti naskah pidato Soekarno, Pancasila, data tentang sejarah kemerdekaan Indonesia, biografi Soekarno, dan lain-lain. *Ketiga*, metode interpretasi, yakni menyelami gagasan penting dari setiap tokoh, dari data-data yang diambil, menafsirkan, menangkap maksud yang sebenarnya, serta memperoleh nuansa tersembunyi dibalik data.

Tentunya, dalam metode ini, penulis akan mencoba menggali makna-makna tersembunyi, misalnya keterkaitan antara perjalanan hidup Soekarno dengan Pancasila yang dicetuskannya, perjalanan antara Soekarno muda dengan Soekarno tua sekaligus dengan kinerja-kinerjanya ketika menjadi presiden Indonesia, dan lain-lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai semacam garis besar dari penelitian ini, maka sistematika pembahasan menyajikan gambaran singkat tentang hal-hal yang akan dibahas di setiap bab-babnya.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang membahas pentingnya topik penelitian secara argumentatif. Di dalamnya, penulis menguraikan latar belakang masalah dan rumusan masalah. Selain itu, tujuan dan manfaat penelitian juga dijelaskan dengan rinci. Bab ini mencakup pula telaah pustaka yang relevan dengan topik pembahasan. Metode penelitian yang digunakan dijelaskan untuk mendukung validitas penelitian. Terakhir, sistematika pembahasan disajikan untuk memberikan gambaran struktur penelitian.

Bab kedua akan mengkaji tentang biografi dan perjalanan hidup Soekarno. Itu akan dibagi tiga, yakni: masa kecil dan pendidikan; pejuang: pra kemerdekaan; dan Presiden: paska kemerdekaan.

Bab ketiga akan membahas tentang analisis pemaknaan Pancasila dan konsep dari ketuhanan yang berkebudayaan yang digagas oleh Soekarno. Bagian ini berisi dua pembahasan utama, yakni (1) perihal historiografi Perumusan Pancasila dan (2) analisis mengenai Pancasila dan konsep Ketuhanan yang Berkebudayaan dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Bab keempat akan membahas empat hal penting. Yakni (1) mengenai teologi Soekarno sebagai negarawan, (2) teologi Soekarno sebagai seorang Muslim, (3) Soekarno sebagai sosok semi-mistis, dan (4) Nasionalisme Soekarno.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep ketuhanan Soekarno, utamanya dalam Pancasila, sebenarnya menyimbolkan bagaimana bentuk dari negara Indonesia. Demikian, Indonesia pada akhirnya bukan negara teokrasi, bukan pula menjadi sekularisme, melainkan menjadi negara yang mengakui dan mengakomodir semua pemeluk agama. Dalam hal ini, negara posisinya menjadi wasit dan hakim. Konsep tersebut mengantarkan pada teologi yang inklusif dan terbuka, dan menjadikan agama sebagai etika dan sumber spiritualitas masyarakat. Sehingga, kehidupan berbangsa dan bernegara dipenuhi oleh moral-moral keagamaan. Oleh sebab itu, nilai-nilai dalam Pancasila tidak ada yang bertentangan dengan etika dari setiap agama alias memiliki teologi yang terbuka bagi setiap agama. Namun, terdapat satu hal penting dari proses beragama tersebut, yakni tidak boleh ada gerakan agama (atau kelompok lainnya) yang bertentangan dengan dasar negara. Sehingga, teologi Soekarno dalam Pancasila ini bersifat terbuka dan mengikat. Terbuka bagi semua golongan, dan mengikat semua golongan dalam kesatuan negara Indonesia. Itulah yang dimaksud dengan “Ketuhanan Yang Berkebudayaan”. Bahwa dinamika sosial masyarakat mesti patuh pada etika-etika agama. Dan, agama-agama yang tumbuh-kembang di Indonesia ini ialah agama yang mengembangkan dan menjaga kebudayaan luhur Indonesia, bukan agama yang mengekor kepada budaya daerah asal agama itu.

Sebagai sosok negarawan, teologi yang Soekarno suguhkan ialah teologi yang terbuka dan merangkul semua golongan—mewujud Sosialisme gotong-royong. Ia menjadikan Indonesia sebagai rumah bersama, bukan hanya bagi golongan agama tertentu saja. Karena menjadi rumah bersama, maka Nasionalisme dibutuhkan sebagai pelindung rumah tersebut. Namun, sebagai pribadi Muslim, Soekarno menampilkan konsep teologi yang radikal, dalam artian bahwa Islam yang ia pahami ialah Islam sebagai agama pembebas, Islam yang menggerakkan rakyat untuk melawan kezaliman dan

menumpas penjajahan—bukan Islam yang kolot dan dogmatis. Oleh sebab itu, ia menggunakan filsafat, rasionalitas, khususnya Marxisme, sebagai pisau analisis untuk membaca ekonomi-politik. Semua itu membentuk konsep Nasionalisme Soekarno yang terbilang unik. Soekarno menjadikan Marxisme dan etika agama sebagai paham yang melahirkan Sosialisme Indonesia. Lalu, Sosialisme tersebut dengan Feminisme Soekarno (Sarinah) dan Marhaenisme digerakkan untuk menciptakan revolusi kebudayaan yang menuntun rakyat untuk memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Meski Soekarno begitu rasional dan revolusioner, oleh banyak kalangan masyarakat ia dianggap sebagai jelmaan Ratu Adil dan menjadi sosok yang semi-mistis. Bahkan dia dianggap belum mati, melainkan moksha, yang di waktu-waktu tertentu akan menolong rakyat yang kesusahan. Terlepas dari benar tidaknya, anggapan-anggapan tersebut nyatanya menjadi bukti valid bahwa masyarakat benar-benar mengagumi Soekarno.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan, utamanya dalam data-data primer yang membahas konsep teologi Soekarno. Selain itu, pemaparan data dan pengemasan dari hasil analisis masih kurang runtut dan runut. Ke depannya, semoga ada yang mau membaca penelitian ini dan memberikan kritikan dan masukan. Untuk progres ilmu pengetahuan, alangkah baiknya jika ada pembaca yang mau melakukan penelitian yang temannya serupa dengan penelitian ini. Misalnya membahas bagaimana kontekstualisasi gagasan Soekarno di era ini, mengkaji bagaimana dinamika ideologi di era Demokrasi Terpimpin-nya Soekarno, menelaah bagaimana tanggapan-tanggapan masyarakat luar terhadap Soekarno, atau melihat bagaimana Sosialisme Soekarno ini bisa terwujud atau menjadi suatu hal yang mustahil diterapkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Negara Pancasila Darul Ahdi Wasy-Syahadah: Perspektif Teologis & Ideologis* (Indonesia: UAD Press, 2022).
- Abdullah, Sigit Ridwan, "Tujuan Negara dalam Islam Menurut Yusuf al-Qaradhawi," *Asy-Syari'ah* 19.1 (2017).
- Abraham Panumbangan, *The Uncensored of Bung Karno: Misteri Kehidupan Sang Presiden* (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2016).
- Abu Hamid al-Ghazali, *Mishkat al-Anwar* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004).
- Adi Sudirman, *Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Sampai Kontemporer* (Bantul: DIVA PRESS, tanpa tahun).
- Adimitra Nursalim, *The Remarkable Story of Soekarno* (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2020).
- Adji Nugroho dan Novi Puji, *Soekarno & Tan Malaka: Negarawan Sejati yang Pernah Diasingkan* (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2020).
- Agus Salim, *Bung Karno: Bapak Proklamator dan Pendiri Bangsa* (Indonesia: Nuansa Cendekia, 2023).
- Agustinus Wisnu Dewantara, "Pancasila dan multikulturalisme Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 15, no. 2 (2015).
- Ahmod Suhelmi, *Polemik Negara Islam: Soekarno versus Natsir* (Jakarta: UI Press, 2012).
- Ajisaka, Arya, *Mengenai Pahlawan Indonesia* (ed. Revisi) (Jakarta: Kawan pustaka, 2008).
- Alimin, Soekarno, dkk., *Di Bawah Bendera Hitam: Kumpulan Tulisan Anarkisme Hindia Belanda* (Salatiga: Pustaka Catut, 2019).
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Muhammad Abduh dan Rashid Rida* (Bandung: Mizan, 1994).
- Aminullah, Muhammad Soleh, "Agama dan politik: Studi pemikiran Soekarno tentang relasi agama dan negara," *Jurnal Sosiologi Agama* 14.1 (2020).

- Anas Hidayat, dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Indonesia: Takaza Innovatix Labs, 2024).
- Arfa'i, *Aktualisasi Pancasila Sebagai Sumber Hukum dalam Tahapan Pembentukan Undang-Undang* (Jakarta: PT. salim media indonesia, 2023).
- Aritonang, Arthur, "Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila," *Jurnal Teologi Pengarah*, vol. 3, no. 1 (2021).
- Arizona, Yance, "Indonesia Menggugat! Menelusuri Pandangan Soekarno terhadap Hukum," (2012).
- Az, Lukman Santoso, *Benarkah Soekarno Dibunuh? Tabir Misterius Percobaan-Percobaan Pembunuhan Terhadap Soekarno* (Indonesia: Palapa, 2014)
- Bhakti, Ikrar Nusa (Ed.), *Intelijen dan Politik di Era Soekarno* (Jakarta: LIPI Press, 2018)
- Bingkai Nasakom di Era Soekarno (1959–1966)," *Jurnal Representamen* Vol. 6.02 (2020).
- Boender, R. Soedirmo, and Rambe, Hanna, *Terhempas Prahara ke Pasifik: Kenangan Seorang Prajurit Bekas Anggota The Rainbow Division, Sebuah Divisi yang Terkenal Selama Perang Pasifik* (Indonesia: Penerbit Sinar Harapan, 1982).
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Buletin Perpus Bung Karno - 2023 / Vol. 4. (Perpustakaan Proklamator Bung Karno).
- Cindy Adams, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 2007).
- Cindy Adams, *Soekarno: An Autobiography As Told To Cindy Adams* (New York: The Macmillan Company, 1965).
- Cipto, Bambang, "Dinamika Hubungan Internasional Pasca Perang Dingin Dan Implikasinya Terhadap Peran Umat Islam di Indonesia," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 3.1 (2002).

- Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 2nd edn (Depok: Komunitas Bambu, 2014).
- Danendra, Yandra, *Soekarno: Peran dan Sumbangsihnya bagi Indonesia* (Indonesia: Diva Press, 2024)
- Dewantara, Agustinus W., and M. SS., *Alangkah hebatnya negara gotong royong: Indonesia dalam kacamata Soekarno* (Sleman: PT Kanisius, 2017)
- Dini, J. P. A. U., “Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.5 (2022)
- Fatkhan, M., “Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya,” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 19, no. 2 (2020)
- George Quinn, *Wali Berandal* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021)
- Gilbert A., dkk., *Dasar-Dasar Riset Pemasaran*, jilid 1 (Indonesia: Erlangga, 2005)
- Haji Agus Salim, *Kumpulan Pidato* (Tanpa Kota, Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun)
- Handayani, Puji Ayu, dan Dinie Anggraeni Dewi, “Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara,” *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1 (2021)
- Handri Raharjo, *Metamorfosis Sarekat Islam* (Indonesia: Media Pressindo, 2019)
- Harefa, Amstrong, “Pancasila sebagai Ideologi Dinamis,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya* 6.2 (2012)
- Hasanah, Uswatun, dan Aan Budianto, “Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila,” *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, vol. 20, no. 2 (2020)
- Hassan, *Soekarno di Mata A. Hassan* (Surabaya: Pustaka Islam, 1957).
- Herdiawanto, Heri, *Spiritualisme Pancasila* (Indonesia: Prenada Media Group, 2018)

- Hernadi Affandi, *Pancasila - Eksistensi dan Aktualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020)
- Hopkins Strong, Augustus, *Systematic Theology: Volume III - The Doctrine of Salvation* (Tanpa Kota: Devoted Publishing, 2017)
- Hutagalung, Batara Richard, *Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam kaleidoskop sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia* (Bantul: LKiS Yogyakarta, 2010)
- Jailani, dkk., *Pendidikan Pancasila* (Indonesia: Prenada Media, 2024)
- Kartika, Bambang Aris, "Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno," *Journal of Urban Society's Arts* 2.1 (2015)
- Kartini Manoppo, *Soekarno: Jejak Langkah Sang Proklamator* (Jakarta: Pustaka Utama, 2005)
- Kasenda, Peter, *Bung Karno Panglima Revolusi* (Indonesia: Galang Pustaka, 2014)
- Khasanah, Salsabila Nur, "Gerwani Dalam Sejarah Perpolitikan Indonesia Tahun 1950-1980," *NAGRI PUSTAKA: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya* 1.2 (2023)
- Kosasih, Ahmad, "Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia, 1900–1942," *SUSURGALUR* 1.1 (2013)
- Latif, Yudi, "Reaktualisasi Pancasila," *Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi* (2020)
- Litbang Kompas, *100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020)
- Manoppo, Kartini, *Soekarno: Jejak Langkah Sang Proklamator* (Jakarta: Pustaka Utama, 2005)
- Muhibbuddin, Muhammad, *Adolf Hitler: Pikiran, Tindakan dan Catatan-Catatan Kelam Sang Diktator yang Disembunyikan* (Indonesia: Araska, 2020)

- Nasirin, Anas Anwar, and Abdurakhman Abdurakhman, "Telusur Eksistensi Nasakom dan Aktivitas Lekra masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 7.1
- Ningsih, Putri Widia, dan Yakobus Ndonga, "Analisis Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila Pada Prinsip Ketuhanan," *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 2 (2024)
- Nisvi, Dwi Sakiya, et al., "Perspektif Hak Asasi Manusia Terhadap Penghapusan Klausul Keturunan PKI Sebagai Syarat Masuk TNI," *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum dan Perubahan Sosial* 2.1 (2022)
- Njoto, P.K.I. dan Pantjasila (Indonesia: Pembaruan, 1958)
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, and Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008)
- Nugroho, Arifin Suryo, "Soekarno Dan Diplomasi Indonesia," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 10.2 (2016)
- Nurjaman, Asep, *Sistem Kepartaian Indonesia* (Indonesia: UMM Press, 2018)
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya, "Ketuhanan Yang Berkebudayaan: Memahami Pancasila Sebagai Model Interkulturalitas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, vol. 3, no. 2 (2018)
- PNI, *Dasar-dasar pokok Marhaenisme* (Indonesia: Garoeda Buana Indah, 1999)
- Pour, Julius, *Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan & Petualang* (Indonesia: Penerbit Buku Kompas, 2010)
- Pramoedya Ananta Toer, Koesalah Soebagyo Toer & Edianti Kamil, *Kronik Revolusi Indonesia I (1945)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005)

- Prasetawati, Eka, and Habib Shulton Asnawi, "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3.1 (2018)
- Prawoto, Sigit, *Hegemoni Wacana Politik* (Indonesia: UB Press, 2018)
- Pusat Studi Pancasila UNPAR, *Pancasila: Kekuatan Pembebas* (Sleman: PT Kanisius, 2012)
- Rahma Ahmad, *Discovering Uzbekistan* (Indonesia: Laksana, 2021)
- Rahmawati Soekarnoputri, *Bung Karno Menggugat Neokolonialisme* (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2001).
- Ramadhan, Alfi, and Ahmad Izzuddin, "Partai Nasional Indonesia (PNI): Sejarah, Peran, Dan Pengaruhnya di Indonesia," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.3 (2025).
- Ramadhan, Syamsuddin, *Koreksi Total Sosialisme-Komunisme, Marhaenisme* (Indonesia: Al Azhhar Press, 2001).
- Ramstedt, Martin, "Politics of Taxonomy in Postcolonial Indonesia," *Historical Social Research/Historische Sozialforschung* 44.3 (2019).
- Ranoh, Ayub, *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis Atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno* (Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1999).
- Rendy Adiwilaga, dkk., *Sistem Pemerintahan Indonesia* (Indonesia: Deepublish, 2018).
- Rhien Soemohadiwidjojo, *Bung Karno Sang Singa Podium* (Indonesia: Second Hope, tanpa tahun).
- Rizal, Alvin Noor Sahab, "Pergerakan Islam Indonesia Masa Jepang (1942–1945)," *Jurnal Indo-Islamika* 4.2 (2014).
- Rodliyah, Firda, and Subi Nur Isnaini, "Proses Internalisasi Nilai Feminis Sosialis Kader Sarinah," *Indonesian Gender and Society Journal* 4.1 (2023).
- Roe, Yosef Tomi, "Biografi Para Wanita yang Mencintai dan Dicintai Oleh Soekarno Sang Putera Fajar Tahun 1921–1970," *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 5.1 (2020).

- Roso Daras, *Bung Karno: Menggugat!* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).
- Saeful Chayadi, *Kisah-kisah Abadi Sukarno* (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2020).
- Samingan, “Pembunuhan Karakter di Balik Sejarah: Soekarno dan Komunis,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7.1 (2022).
- Scheuerman, William E., *Carl Schmitt: The End of Law* (United Kingdom: Rowman & Littlefield, 1999).
- Setiadi, Andi, *Hidup dan Perjuangan Soekarno Sang Bapak Bangsa* (Indonesia: Laksana, 2017).
- Setiono, Benny G., *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Indonesia: TransMedia, 2008).
- Sholikhin, Muhammad, *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa* (Indonesia: Narasi, 2009).
- Sinaga, Rosmaida, et al., “Pengaruh Kebijakan Pendidikan Belanda Terhadap Struktur Sosial Lokal,” *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1.2 (2024).
- Sirozi, Muhammad, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989* (Indonesia: INIS, 2004).
- Sjahdeini, Sutan Remy, *Sejarah Hukum Indonesia* (Indonesia: Prenada, 2021).
- Sjuchro, Dian Wardiana, and Abie Besman, “Manajemen Isu Komunisme dalam
- Soegeng Reksodihardjo, R.Z. Leirissa, dan Sutrisno Kutoyo, *Dr. Cipto Mangunkusumo* (Indonesia: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1992).
- Soekarno, *Deklarasi Ekonomi (Pidato Presiden RI Ir. Soekarno di Jakarta pada 28 Maret 1963)* (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1963).
- Soekarno, *Hakkul Jakin Bahwa Tuhan Ada (Amanat Presiden Sukarno pada Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw pada Tanggal*

- 2 Desember 1964 di Istana Negara Djakarta) (Jakarta: Departemen Penerangan R.I., 1964).
- Soekarno, *Indonesia Menggugat* (Jakarta: Departemen Penerangan Indonesia, tanpa tahun).
- Soekarno, *Islam Sontoloyo* (Bantul: Basabasi, 2017).
- Soekarno, *Laksana Malaikat yang Menyerbu dari Langit: Jalannya Revolusi Kita (Amanat Presiden RI Ir. Soekarno pada Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, di Jakarta, pada 17 Agustus 1960)* (Jakarta: Kementerian Penerangan RI, 1960).
- Soekarno, *Marhaenisme Adalah Teori Perjuangan* (Jakarta: Kementerian Penerangan RI, 1965).
- Soekarno, *Membangun Dunia Kembali (Pidato Presiden Soekarno di Muka Sidang Umum PBB ke-XV pada 30 September 1960)* (Tanpa kota: PDIP Perjuangan, tanpa tahun).
- Soekarno, *Mencapai Indonesia Merdeka* (Bantul: IRCiSoD, 2021).
- Soekarno, *Penemuan Kembali Revolusi Kita (Amanat Presiden RI Ir. Soekarno pada Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Jakarta pada 17 Agustus 1959)* (Jakarta: Kementerian Penerangan RI, 1959).
- Soekarno, *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia* (Jakarta: The Soekarno Foundation, pertama kali terbit tahun 1947).
- Soemohadiwidjojo, Rhien, *Bung Karno Sang Singa Podium (Edisi Revisi)* (Tanpa Kota: Second Hope, 2016).
- Soni Sadono, *Budaya Nusantara* (Indonesia: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).
- Suhartoyo, *Boleh Gila Jangan Terlalu Gila (Tinjauan Tafsir-Analisis Filosofis Serat Kalathida)* (Indonesia: PENERBIT KBM INDONESIA, 2024).
- Sukarno, “Berirama Dengan Kodrat” dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*, jilid 2 (Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964).

- Sukarno, “Menjadi Pembantu ‘Pemandangan’” dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*, jilid 1 (Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964).
- Sukarno, “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*, jilid 1 (Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964).
- Sukarno, “Re–So–Pim; Revolusi–Sosialisme Indonesia–Pimpinan Nasional” dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*, jilid 2 (Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964).
- Sukarno, “Tahun Tantangan (A Year of Challenge)” dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*, jilid 2 (Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964).
- Sulaiman, Rasyid R., *Membangun Fondasi Rumah Indonesia: Jajak Langkah Politik Amar Makruf Nahi Mungkar Fraksi PPP MPR RI, 1972-2009* (Jakarta: Fraksi PPP MPR RI, 2009).
- Sularto, St, dan Yunarti, Dorothea Rini, *Konflik di Balik Proklamasi: BPUPKI, PPKI, dan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).
- Syhadha, Fadila, “Nasionalisme, sekularisme di Turki,” *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 24.1 (2020).
- Tempo, *Seri TEMPO: Aktivis Cina di Awal Republik* (Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020).
- Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1982).
- Vedra Octa Samira, dkk., *Sejarah Indonesia dan Dunia* (Indonesia: Penerbit NEM, 2022).
- Tjokroaminoto, H. O. S., *Tarich Agama Islam* (Tanpa Kota: Penerbit Peneleh, 2021).
- TNI, *Pemberontakan G30S/PKI dan Penumpasannya* (Indonesia: Dinas Sejarah,
- Wahjudi Djaja, *Misteri Putera Kelud* (Jogja: Pusat Studi Kebudayaan UGM).

- Wahyu Irwana, *Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Indonesia: Prenada Media, 2022).
- Wahyudi Wijayanto, *Mengenal Lebih Dekat Tokoh Perancang Pancasila* (Indonesia: CV Media Edukasi Creative, 2022).
- Wasti, Ryan Muthiara, “Pengaruh Konfigurasi Politik Terhadap Produk Hukum Pada Masa Pemerintahan Soeharto Di Indonesia,” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 45.1 (2015).
- Wulandari, Ratna, Dendy Sugono, dan Oom Rohmah Syamsudin, “Dominasi Eropa dan Resistensi Pribumi dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu (Kajian Poskolonial),” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 7.1 (2024).

Sumber Online

- “5 Perundingan Setelah Proklamasi, untuk Mempertahankan Kedaulatan NKRI”, <https://regional.kompas.com/read/perundingan-setelah-proklamasi>, diakses pada 9 April 2025.
- “Berkunjung ke Lokasi Presiden Pertama Ir. Soekarno Melakukan Meditasi (Alas Purwo #1),” <https://www.youtube.com/watch>, diakses pada 8 Februari 2025.
- “Cerita Mistis di Alas Purwo Ki Manteb Sudarsono”, <https://www.youtube.com/results?ki+manteb>, diakses pada 21 Mei 2025.
- “Cerita Mistis Sekitar Bung Karno”, <https://www.kompas.comcerita-mistis-sekitar-bung-karno?>, diakses pada 17 Mei 2025.
- “Cerita Yok Koes Plus saat Koes Bersaudara Rela Dipenjara Demi Negara”, <https://www.liputan6.com/cerita-yok-koes-plus-saat-koes-bersaudara>, diakses pada 17 Mei 2025.

- “Isi Pidato Soekarno 1 Juni 1945, Cikal Bakal Lahirnya Pancasila “,
<https://www.kompas.comisi-pidato-soekarno-1-juni-1945>, diakses
pada 1 Mei 2025.
- “Kenapa Daerah Istimewa Surakarta Dihapus? Begini Ceritanya”,
<https://solopos.espos.id/kenapa-daerah-istimewa-surakarta-dihapus>,
diakses pada 1 Mei 2025.
- “Keraton Yogyakarta memilih untuk terlibat aktif dalam gerakan-gerakan
menyongsong kemerdekaan”, <https://kumparan.comperan-sri-sultan-hamengkubuwono> diakses pada 1 Mei 2025.
- “Kisah Bung Karno Mengutip Ramalan Joyoboyo di Pledoi Indonesia
Menggugat”, <https://news.detik.comkisah-bung-karno-mengutip-ramalan>, diakses pada 17 Mei 2025.
- “Kisah Sukarno Selama di Ende, Berteman dengan Pastor dan Penemuan 5
Butir Mutiara Indah di Rumah Pengasingan Ende Flores”,
<https://www.industry.co.id-kisah-sukarno-selama-di-ende>, diakses
pada 6 April 2025.
- “Mayoritas generasi milenial di 12 negara Eropa mengaku ‘tak punya
agama’”, <https://www.bbc.com/indonesia/>, diakses pada 22 Januari
2025.
- “Mengenang AH Nasution, Orang Kuat Kedua di TKR Sesudah Jenderal
Soedirman”, <https://www.tempo.co/mengenang-ah-nasution>, diakses
pada 9 April 2025.
- “Misteri Makam Bung Karno di Blitar: Sejarah dan Fakta Menarik”,
<https://matablitar.com/misteri-makam-bung-karno>, diakses pada 17
Mei 2025.
- “Muhammad Abduh’s Influence in Southeast Asia – Part II”,
<https://www.irfront.org/muhammad-abduhs-influence>, diakses pada
17 Mei 2025.
- “Penuh misteri, makam Soekarno diisukan tidak ada jasadnya, dalang wayang
kulit Purbo Sasongko temukan ini setelah telusuri fakta menarik”,

<https://www.hops.id/penuh-misteri-makam-soekarno>, diakses pada 17 Mei 2025.

“Perjalanan Kebatinan Seorang Mei Kartawinata”, <https://validnews.id/Perjalanan-Mei-Kartawinata>, diakses pada 21 Mei 2025.

“Pidato Lengkap Soekarno yang Jadi Cikal Bakal Pancasila”, <https://www.kompas.com/pidato-lengkap-soekarno>, diakses pada 22 Januari 2025.

“Pohon Sukun, Rumah Pengasingan, hingga Sejarah Lahirnya Pancasila di Ende”, <https://www.detik.com/pohon-sukun-rumah-pengasingan>, diakses pada 7 April 2025.

“Profil Puti Guntur Soekarno”, <https://www.viva.co.id-puti-guntur-soekarno>, diakses pada 10 April 2025.

“Sejarah Alasan Perubahan Sila Kesatu Rumusan Dasar Negara dalam Piagam Jakarta”, <https://kumparan.com/sejarah-alasan-perubahan-sila-kesatu>, diakses pada 8 April 2025.

“Sejarah Penjajahan Indonesia”, <https://www.indonesia-investments.com/sejarah-penjajahan>, diakses pada 10 Mei 2025.

“Soekarno Dimakamkan di Blitar karena Politik Orde Baru”, <https://nasional.okezone.com/soekarno-dimakamkan-di-blitar>, diakses pada 20 Mei 2025.

“Soekarno, Kutu Buku dan Koleksi Buku”, <https://peterkasenda.wordpress.com/soekarno-kutu-buku>, diakses pada 5 April 2025.

“Suku Bangsa”, <https://indonesia.go.id/suku-bangsa>, diakses pada 22 Januari 2025.

“TAP MPRS 33 Tak Berlaku, Tuduhan Sukarno Pengkhianat Tidak Terbukti”, <https://www.tempo.co/tap-mprs-33-tak-berlaku>, diakses pada 15 Mei 2025.

“Wisata Sejarah di Ende, Rumah Pengasingan Soekarno dan Penciptaan Pancasila”, <https://indonesia.go.id/wisata-sejarah-di-ende>, diakses pada 6 April 2025.

